

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah SMA Muhammadiyah Bantul

1. Sejarah Berdirinya

Didorong oleh keadaan ekonomi, politik dan sosial saat itu yang kurang kondusif, sehingga dunia pendidikan belum sepenuhnya mampu disediakan oleh pemerintah. Maka berkumpul tokoh – tokoh Muhammadiyah Cabang Bantul. Saat itu membahas untuk menyatukan tekad membantu pemerintah dalam menyediakan sarana pendidikan. Setelah melalui pembahasan yang cukup panjang maka disepakati untuk mendirikan Sekolah Menengah Atas yang kemudian dikenal dengan SMA Muhammadiyah Bantul.

SMA Muhammadiyah Bantul berdiri pada tanggal 1 Agustus 1964 dengan SK dari Pimpinan Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran Cabang Bantul Nomor: 067/BP/1964 tertanggal 20 Juni 1964. Kemudian dikukuhkan lagi dengan keluarnya Piagam pendirian Perguruan Muhammadiyah Nomor : 2979/M.614/DIY.04/1977 tertanggal 17 Ramadhan 1397 bertepatan dengan 1 September 1977.

SMA Muhammadiyah Bantul terdaftar pada Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan :

Pusat Nomor : 2979 / M.614 / DIY.64 / 1977

Wilayah Nomor : 103 / M.028 / 1.64 / 1977

Daerah Nomor : 01 / C.Piag. / 1977

Diperbaharui oleh majelis Pendidikan Dasar dan menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor : 0258 / II.A1 / 1.d / 2000 tertanggal 9 Dzulhijjah 1420 H / 15 Maret 2000 M.

2. Letak/Lokasi Sekolah

SMA Muhammadiyah Bantul terletak di tempat yang strategis, di kawasan pusat Kota Bantul, Jalan Urip Sumoharjo 04 A Bantul, kode pos 55711, tepatnya pada koordinat LS $-70,53^{\circ}.27,8'$. BT $110^0.19^{\circ}.38,6'$ telepon (0274) 367575, website: www.sma-muhiba.sch.id, Dusun Badegan, Desa Bantul, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Adapun batas-batas lokasi SMA Muhammadiyah Bantul sebagai berikut. Sebelah utara dan timur berupa rumah-rumah penduduk, sebelah barat kompleks Kantor Kepolisian Resort Bantul, dan pertokoan, sedangkan sebelah selatan adalah Jalan Urip Sumoharjo yang di seberangnya berderet Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bantul, SPBU Gose Bantul, dan pusat perbelanjaan.

SMA Muhammadiyah Bantul terletak di atas tanah seluas 9052 m^2 . Bangunan berupa ruang-ruang pembelajaran dan pendukung berlantai satu, dua dan tiga seluas 4794 m^2 , masjid seluas 432 m^2 , lapangan olah raga seluas 1920 m^2 , halaman dan lain-lain seluas 2720 m^2 .

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

1. Visi

Visi SMA Muhammadiyah Bantul “Menjadi Sekolah Unggul Pilihan Umat”.

2. Misi

- a. Mewujudkan sekolah yang “terdepan” (tertib, demokratis, professional, agamis, dan nyaman).
- b. Melaksanakan pembelajaran yang intensif, kreatif, dan inovatif.
- c. Mengembangkan potensi olah raga, seni dan *life skill*.
- d. Membentuk kader Muhammadiyah yang tangguh dan berakhlak mulia.
- e. Melaksanakan pendidikan berwawasan lingkungan yang sehat.
- f. Mewujudkan sekolah bebas narkoba.

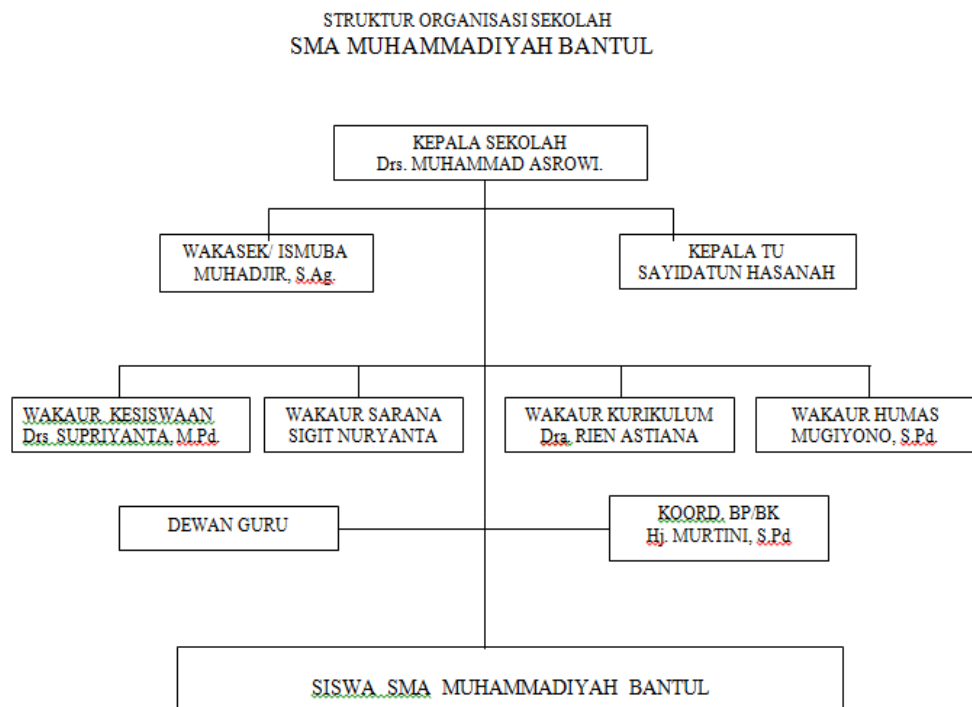
3. Tujuan Sekolah

- a. Terwujudnya sekolah yang “terdepan” (tertib, demokratis, professional, agamis dan nyaman).
- b. Terwujudnya peserta didik yang cerdas dan berprestasi di bidang akademik.
- c. Terwujudnya peserta didik yang berprestasi di bidang olah raga, seni dan kecakapan hidup (*life skill*).
- d. Terbentuknya peserta didik yang mampu baca al-qur’an dan berkepribadian islami sebagai kader persarikatan yang tangguh.
- e. Terwujudnya peserta didik yang peduli terhadap lingkungan.

- f. Terwujudnya sekolah bebas narkoba.
4. Strategi untuk Mencapai Tujuan Sekolah adalah:
- a. Melaksanakan sosialisasi program sekolah kepada semua warga sekolah dan *stake holder* pendidikan.
 - b. Melaksanakan pembelajaran yang berprinsip “*mendidik dengan hati*”.
 - c. Menciptakan budaya islami dan budaya tertib dengan 5T (tertib masuk, KBM, administrasi, ibadah, dan pakaian) di lingkungan sekolah.
 - d. Menciptakan rasa kebersamaan dan iklim kerja yang kondusif.
 - e. Mengintensifkan pembelajaran ekstrakurikuler dan berpartisipasi dalam berbagai lomba.
 - f. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
 - g. Menyelenggarakan pelatihan/pembinaan kader dan mengikutsertakan peserta didik dalam berbagai kegiatan persyarikatan.
 - h. Menciptakan lingkungan sekolah yang sejuk, bersih, sehat, dan bebas asap rokok.
 - i. Melaksanakan evaluasi pembelajaran secara periodic, berkesinambungan dan akuntabel.
 - j. Mengintensifkan bimbingan idang keagamaan (salat fardu dan salat duha, baca al-Qur’an, berinfak, bertaushiah, dan sebagainya).

- k. Melaksanakan gerakan pencegahan dan pemberantasan narkoba, obat-obat terlarang dan menciptakan sekolah yang bebas asap rokok.

4. Struktur Organisasi Sekolah



5. Personil Sekolah

1. Pendidik

SMA Muhammadiyah bantul memiliki pendidik sebanyak 36 orang, dengan jenjang pendidikan pascasarjana (S2) 2 orang, Sarjana (S1) 32 orang, dan sarjana muda 20 orang, terdiri atas PNS 19 orang, GTY 8 orang, dan GTT 9 orang; guru tersertifikasi 26 orang, dan 10 orang guru belum tersertifikasi.

Daftar Pendidik SMA Muhammadiyah Bantul

No	Nama	Status	Pendidikan	Mapel yg diampu	Sertifikat
1	Drs. HUMAN SAPTAPUTRA, M.Pd	PNS	S.2	Matematika	Sudah
2	Drs. SUPARJONO	PNS	S.1	Biologi	Sudah
3	Dra. Hj. MURNIYATI	PNS	S.1	Bahasa Indonesia	Sudah
4	Dra. Hj. SRI SURYANINGSIH	PNS	S.1	Bahasa Inggris	Sudah
5	Dra. RIEN ASTIANA	PNS	S.1	Kimia	Sudah
6	Dra. Hj. WAHYUNINGSIH	PNS	S.1	Kimia	Sudah
7	Hj. MURTINI, S.Pd	PNS	S.1	BK	Sudah
8	Drs. H. SUNGKONO	PNS	S.1	Sosiologi	Sudah
9	SRI KARTINI, S.Pd.	PNS	S.1	Sejarah	Sudah
10	MUGIYONO, S.Pd	PNS	S.1	BK	Sudah
11	SAMSUL ARIFIN, S.Pd	PNS	S.1	PenjasOR	Sudah
12	SISWANTI S.Pd	PNS	S.1	Bahasa Indonesia	Sudah
13	SITI ROKHAYATI BA	PNS	D 3	Matematika	Sudah
14	NGADIMIN. S.Pd	PNS	S.1	Seni Budaya	Sudah
15	Drs. SUPRIYANTA, M.Pd	PNS	S.2	Fisika	Sudah
16	HARJITO, S.Pd	PNS	S.1	Geografi	Sudah
17	Dra. Hj. RUMHAYATI	PNS	S.1	Pkn	Sudah
18	Dra. SRI SUWARNI	PNS	S.1	Matematika	Sudah
19	SUEDI S.Pd	PNS	S.1	Ekonomi	Sudah
20	Drs. SUBARJO	GTU	S.1	Ekonomi	Tidak
21	Drs. WIDADI	GTU	S.1	Geografi	Sudah
22	SIGIT NURYANTA	GTU	S.1	Fisika	Belum
23	Drs. MUHAMMAD ASROWI	GTU	D 3	PAI	Sudah

24	DWI SUMARIYANTO, S.Kom	GTY	S.1	TIK	Sudah
25	BAYU SUPRIYANTA, SE	GTY	S.1	Seni Musik	Belum
26	BURHANI, S.Pd	GTY	S.1	Bahasa Inggris	Sudah
27	TITIK ISMIYATI, S.Pd	GTY	S.1	Biologi	Sudah
28	Drs. M.SYAHRO HADIPUTRO	GTT	S.1	PAI	Sudah
29	SITI SANGADAH, S.Pd	GTT	S.1	Bahasa Jawa	Belum
30	ANITA DWI ASTUTI, S.Pd	GTT	S.1	BKK	Belum
31	ANTON RIYADI, S.Pd	GTT	S.1	Sejarah	Belum
32	YU'THI HUMALATUZZAKKA, M.Ag	GTT	S.2	PAI	Belum
33	ANGGRAENI JAMILATUS, S.Ag	GTT	S.1	PAI	Belum
34	ENDRI SETIYANINGSIH, S.Pd	GTT	S.1	Bahasa Jawa	Belum
35	FARID FEBRIARTO, Lc	GTT	S.1	PAI	Belum
36	MUHADJIR, S.Ag	GTT	S.1	PAI	Belum

2. Tenaga Kependidikan

SMA Muhammadiyah Bantul memiliki tenaga kependidikan sebanyak 14 orang dengan status PTT.

Daftar Tenaga Kependidikan

No	Nama	Jabatan	Pendidikan	Status Pegawai
1	MUHARI HANAFI	Ka TU	SPG 1980	PTT
2	SUKARJO	Bendahara	SMA 1979	PTT
3	SUWARSO	TU	SMA 1974	PTT
4	SLAMET MUJIONO	TU	SMA 1983	PTT
5	MUKHLIS	Laboran	SMA 1984	PTT
6	SARIJAN	TU	SMEA 1981	PTT

7	MUH ZUHDI MUNAWIR	TU	SMA 1983	PTT
8	SAYIDATUN HASANAH	TU	SMK 2000	PTT
9	SUPARMAN	Pesuruh	SR 1962	PTT
10	JUMAR	Pesuruh	SD 1988	PTT
11	NOTO LEGOWO	Pesuruh	SMP	PTT
12	ARISMAN	Pesuruh	SMP	PTT
13	ROKHANIYATI, A.Md	Petugas perpus	SMP	PTT
14	SUKARTIJA	Satpam	D3 Perpus SMA	PTT

3. Peserta Didik

Dalam lima tahun terakhir SMA Muhammadiyah Bantul memiliki jumlah rombongan belajar dan peserta didik yang relatif stabil.

Rombongan Belajar

Tahun Pelajaran	Jumlah Kelas					Jumlah
	X	XI		XII		
		IPA	IPS	IPA	IPS	
2011 / 2012	4	3	3	2	2	13
2012 / 2013	4	2	2	3	2	13
2013 / 2014	5	2	2	2	2	13
2014 / 2015	5	2	3	2	2	14
2015 / 2016		2	3	2	3	

Jumlah Peserta Didik

Tahun Pelajaran	Jumlah Kelas				Jumlah	
	X	XI		XII		
		IPA	IPS	IPA		IPS
2011 / 2012	100	75	63	59	40	337
2012 / 2013	98	42	41	74	54	309
2013 / 2014	106	43	54	41	41	285
2014 / 2015	108	43	62	44	52	309
2015 / 2016						

4. Orang Tua Peserta Didik

Orang tua peserta didik SMA Muhammadiyah Bantul sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh serabutan dan berpendidikan dasar dan menengah.

Pendidikan Orang Tua Peserta Didik

Tahun Pelajaran	Pendidikan orang tua					Jumlah
	SD	SMP	SMA	Diploma	Sarjana	
2011 / 2012	66	92	135	27	17	337
2012 / 2013	14	111	140	29	15	309
2013 / 2014	20	95	127	21	12	285
2014 / 2015	27	80	137	35	40	309
2015 / 2016						

Pekerjaan Orang Tua

Tahun Pelajaran	Pekerjaan orang tua					Jumlah
	Buruh	Petani	PNS	TNI/Polri	Pedagang	
2011 / 2012	163	45	17	6	96	337
2012 / 2013	187	29	12	4	77	309
2013 / 2014	166	30	14	4	71	285
2014 / 2015	93	70	31	5	110	309
2015 / 2016						

6. Sarana dan Prasarana

Beberapa fasilitas pembelajaran yang terdapat di SMA Muhammadiyah

Bantul antara lain sebagai berikut:

1. Ruang kelas yang memadai
2. Laboratorium (Fisika, Kimia, Biologi, Komputer, Agama, Geografi, Sejarah).
3. Ruang praktik *life skill* (otomotif, tata busana, karawitan, studio musik, batik, TIK).
4. Ruang audio visual.
5. Ruang UKS.
6. Lapangan olah raga (Basket, Bola voli, Tenis meja, Tenis Lapangan).
7. Masjid
8. Ruang bimbingan.

9. Perpustakaan dan aula.
10. Asrama MBS.
11. Serta sarana pendukung berupa koperasi, kantin, parkir yang luas, sarana MCK, ruang satpam, taman sekolah dan sebagainya.

B. Analisis Data dan Pembahasan

1. Uji Instrumen Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan instrument berupa angket/kuesioner. Dalam desain kuesioner ini peneliti akan mengukur tingkat validitas dan reliabilitas dari variable X dan Y. Validitas berguna untuk menunjukkan kinerja kuesioner dalam mengukur apa yang diukur, sedangkan reliabilitas ditujukan pada penunjukan bahwa kuesioner tersebut konsisten apabila digunakan untuk mengukur gejala yang sama. Adapun tujuan dari pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner adalah untuk memastikan bahwa instrument/kuesioner yang disusun dan digunakan benar-benar baik dalam mengukur gejala dan menghasilkan data yang valid.

a. Uji Validitas

Validitas menurut (Arikunto, 2010: 211) merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan sesuatu instrumen. Validitas kuesioner berguna untuk mengukur sejauh mana kuesioner mampu mengukur kepuasan responden (pelanggan). Peneliti dalam melakukan uji validitas mengacu pada (Sugiyono, 2015, 128), yaitu apabila r_{hitung} lebih besar ($>$) dari r_{tabel} maka item angket dinyatakan valid

dan dapat digunakan. Sedangkan apabila r_{hitung} lebih kecil ($<$) dari pada r_{tabel} , maka item angket dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan. Mencari nilai r_{tabel} terlebih dahulu mencari df-nya (derajat kebebasan) sesuai dengan datanya dan asumsi SPSS 16.0 yang menggunakan tingkat signifikansi 5%.

1). Variabel Keterlibatan Pengasuhan Ayah

Setelah dilakukan uji validitas pada 30 orang responden dengan taraf signifikansi 5% diperoleh bahwa dari 30 item yang diujikan terdapat 27 soal yang valid. Adapun hasil uji validitas yang dibantu program SPSS 16.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.0
Item Validitas Keterlibatan Pengasuhan Ayah

No Item	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel	Keterangan
1	0,479	0,361	Valid
2	0,482	0,361	Valid
3	0,654	0,361	Valid
4	0,583	0,361	Valid
5	0,592	0,361	Valid
6	0,555	0,361	Valid
7	0,226	0,361	Tidak Valid
8	0,514	0,361	Valid
9	0,722	0,361	Valid
10	0,650	0,361	Valid
11	0,743	0,361	Valid
12	0,682	0,361	Valid
13	0,585	0,361	Valid
14	0,382	0,361	Valid
15	0,144	0,361	Tidak Valid
16	0,366	0,361	Valid
17	0,738	0,361	Valid

18	0,661	0,361	Valid
19	0,400	0,361	Valid
20	0,739	0,361	Valid
21	0,512	0,361	Valid
22	0,509	0,361	Valid
23	0,388	0,361	Valid
24	0,376	0,361	Valid
25	0,575	0,361	Valid
26	0,511	0,361	Valid
27	0,161	0,361	Tidak Valid
28	0,373	0,361	Valid
29	0,520	0,361	Valid
30	0,745	0,361	Valid

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menyimpulkan dari hasil uji validitas terhadap 30 instrumen ternyata terdapat tiga instrument yang tidak valid yaitu 7, 15, dan 27 dikarenakan lebih kecil dari ($<$) dari r_{tabel} adalah 0,361. Adapun sebaran angket setelah dilakukan uji validitas selanjutnya dengan membuang item soal yang tidak valid adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1

Kisi-kisi Instrumen Penelitian Keterlibatan Pengasuhan Ayah

Setelah dilakukan Uji Coba

Variabel	Indikator	Item Soal		Jumlah
		Favorabel (+)	Unfavorabel (-)	
Keterlibatan Pengasuhan Ayah	1. <i>Paternal engagement</i>	1, 2, 3, 4, 5	6, -, 8, 9, 10	9
	2. <i>Accessibility</i> atau <i>availibility</i>	11, 12, 13, 14	-, 16, 17, 18, 19, 20	9
	3. <i>Responsibillity</i>	21, 22, 23, 24, 25, 26	-, 28, 29, 30	9
Total		15	12	27

Tabel di atas memberikan kesimpulan bahwa item instrument pada variabel keterlibatan pengasuhan ayah berjumlah 27 dengan masing-masing variabel berjumlah 9 item dan dinyatakan semuanya valid, sehingga item kuesioner dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

2). Variabel Kecerdasan Emosional

Setelah dilakukan uji coba pada 30 responden dengan taraf signifikansi 5% diperoleh bahwa dari 30 item yang diujikan terdapat 22 item soal yang valid. Adapun hasil uji validitas yang dibantu program SPSS 16.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Item Validitas Tingkat Kecerdasan Emosional

No Item	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel	Keterangan
1	0,106	0,361	Tidak Valid
2	0,079	0,361	Tidak Valid
3	0,508	0,361	Valid
4	0,582	0,361	Valid
5	0,421	0,361	Valid
6	0,189	0,361	Tidak Valid
7	0,189	0,361	Tidak Valid
8	0,158	0,361	Tidak Valid
9	0,377	0,361	Valid
10	0,236	0,361	Tidak Valid
11	0,677	0,361	Valid
12	0,454	0,361	Valid
13	0,621	0,361	Valid
14	0,573	0,361	Valid
15	0,402	0,361	Valid
16	0,156	0,361	Tidak Valid
17	0,425	0,361	Valid

18	0,411	0,361	Valid
19	0,389	0,361	Valid
20	0,499	0,361	Valid
21	0,594	0,361	Valid
22	0,495	0,361	Valid
23	0,656	0,361	Valid
24	0,391	0,361	Valid
25	0,427	0,361	Valid
26	0,554	0,361	Valid
27	0,631	0,361	Valid
28	0,217	0,361	Tidak Valid
29	0,379	0,361	Valid
30	0,478	0,361	Valid

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menyimpulkan dari hasil uji validitas terhadap 30 instrumen ternyata terdapat delapan instrumen yang tidak valid yaitu 1,2,6,7,8,10,16, dan 28 dikarenakan lebih kecil (<) dari r_{tabel} adalah 0,361. Adapun sebaran angket setelah dilakukan uji validitas selanjutnya dengan membuang item soal yang tidak valid adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kecerdasan Emosional
Setelah Dilakukan Uji Coba

Variabel	Indikator	Item Soal		Jumlah
		Favorabel (+)	Unfavorabel (-)	
Kecerdasan Emosional	1. Mengenali emosi diri	-, -, 3	4, 5, -	3
	2. Mengelola emosi	-, -, 9	-, 11, 12	3
	3. Memotivasi diri sendiri	13, 14, 15, -	17, 18	5
	4. Mengenali emosi orang lain (empati)	19, 20	21, 22, 23, 24	6

	5. Membina hubungan	25, 26, 27	- , 29, 30	5
Total		10	12	22

Tabel di atas memberikan kesimpulan bahwa item instrument yang berjumlah 22 pada variabel kecerdasan emosional semua item instrument dinyatakan valid, sehingga item kuesioner dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

b. Uji Reliabilitas

Langkah selanjutnya dari suatu instrumen yang baik dan dapat digunakan ialah harus reliabel. Reliabilitas memiliki pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2010: 142). Sedangkan menurut (Sugiyono, 2015: 173) instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Penentuan reliabilitas dapat dilihat dari nilai *Alfa Cronbach's*, jika nilai *Alfa Cronbach's* lebih besar (>) dari nilai r_{tabel} , maka dapat dikatakan reliabel. Menurut (Sugiyono, 2015: 208) guna menguji reliabilitas berbentuk angket atau berbentuk uraian bisa menggunakan rumus *Alpha* seperti di bawah ini:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen.

n = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal.

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians butir.

σ_t^2 = varians total.¹⁹

Langkah selanjutnya setelah melakukan uji reliabilitas maka guna mengetahui tingkat reliabilitas pada masing-masing instrument item angket maka dilakukan pengujian instrument menggunakan program SPSS 16.0, Hasil dari uji instrument dapat dilihat dari tabel-tabel di bawah ini.

1). Variabel Keterlibatan Pengasuhan Ayah

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas pada variable keterlibatan pengasuhan ayah, maka peneliti mengacu pada hasil SPSS 16.0 (*Reliability Statistics*) yang ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4

Analisis Reliabilitas Item Keterlibatan Pengasuhan Ayah

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.898	30

Dari hasil output di atas, diketahui bahwa nilai *Alpha Cronbach's* sebesar 0,898, kemudian nilai ini dibandingkan dengan nilai $r_{\text{-tabel}}$ dengan nilai $N=30$, lalu dikonsultasikan pada $r_{\text{-tabel}}$ dengan signifikansi 5% maka diperoleh 0,361. Berdasar hal tersebut maka

diperoleh kesimpulan bahwa $Alpha = 0,898$ lebih besar ($>$) dari $r_{\text{tabel}} = 0,361$. Dapat diartikan, item-item angket/kuesioner keterlibatan pengasuhan ayah dapat dikatakan reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian. Hal ini juga ditunjukkan pada setiap soal yang lebih besar ($>$) dari $r_{\text{tabel}} = 0,361$, maka dengan itu semua soal yang ada pada kuesioner keterlibatan pengasuhan ayah dapat digunakan untuk analisis perhitungan selanjutnya.

2). Variabel Kecerdasan Emosional Anak

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas pada variable kecerdasan emosional anak, maka peneliti mengacu pada hasil SPSS 16.0 (*Reliability Statistics*) yang ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5

Analisis Reliabilitas Item Kecerdasan Emosional Anak

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.813	30

Dari hasil output di atas, diketahui bahwa nilai $Alpha$ *Cronbach's* sebesar 0,813, kemudian nilai ini dibandingkan dengan nilai r_{tabel} dengan nilai $N=30$, lalu dikonsultasikan pada r_{tabel} dengan signifikansi 5% maka diperoleh 0,361. Berdasar hal tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa $Alpha = 0,813$ lebih besar ($>$) dari $r_{\text{tabel}} = 0,361$. Dapat diartikan, item-item angket/kuesioner kecerdasan

emosional anak dapat dikatakan reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian. Hal ini juga ditunjukkan pada setiap soal yang lebih besar ($>$) dari $r_{\text{tabel}} = 0,361$, maka dengan itu semua soal yang ada pada kuesioner kecerdasan emosional anak dapat digunakan untuk analisis perhitungan selanjutnya.

c. Uji Normalitas Data

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap tiap item instrumen, maka langkah selanjutnya menguji normalitas data dari kedua variabel tersebut. Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah data yang ada telah berdistribusi secara normal atau tidak, pengujian ini juga berguna untuk langkah analisis selanjutnya.

Peneliti melakukan uji normalitas data menggunakan program SPSS 16.0, kemudian membaca hasil dari interpretasi uji *Kolmogorov-Smirnov*. Adapun hasil output dari perhitungan uji normalitas adalah :

Tabel 4.6

Uji Normalitas Data

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		Keterlibatan pengasuhan ayah	Kecerdasan emosional
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	104.4333	79.0667
	Std. Deviation	15.73856	6.95271
Most Extreme Differences	Absolute	.118	.128
	Positive	.065	.128
	Negative	-.118	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		.648	.699
Asymp. Sig. (2-tailed)		.795	.713

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Setelah melakukan pengujian diperoleh hasil output seperti di atas dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan jika signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Data pada variabel Keterlibatan Pengasuhan Ayah memiliki nilai signifikansi 0,648. Karena signifikansi lebih dari 0,05 jadi data dinyatakan berdistribusi normal.
2. Data pada variabel Kecerdasan Emosional memiliki nilai signifikansi 0,699. Karena signifikansi lebih dari 0,05 jadi data dinyatakan berdistribusi normal

2. Hasil Analisis Data

a. Hasil Penyebaran Kuesioner

Peneliti untuk memperoleh data dari responden maka dilakukan penyebaran daftar pernyataan melalui kuesioner. Kuesioner terdiri dari 49 pernyataan yang diajukan pada responden. Pernyataan tersebut terbagi menjadi dua variabel pengukuran yaitu variabel bebas (*independent variable*) yakni keterlibatan pengasuhan ayah sebagai variabel X. Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) yakni tingkat kecerdasan emosional sebagai variabel Y.

Variabel independent (keterlibatan pengasuhan ayah) sebelum dilakukan uji validitas terdiri dari 30 item kuesioner pernyataan dengan 3

buah indikator yaitu *paternal engagement* terdiri dari 10 pernyataan, *accessibility* atau *availibility* terdiri dari 10 pernyataan, dan *responsibility* terdiri dari 10 pernyataan. Setelah dilakukan uji validitas pada item pernyataan variabel keterlibatan pengasuhan ayah maka diperoleh 27 pernyataan yang dinyatakan valid. Variabel dependent (kecerdasan emosional) sebelum dilakukan uji validitas terdiri dari 30 item kuesioner dengan 5 buah indikator yaitu mengenali emosi diri terdiri dari 6 pernyataan, mengelola emosi terdiri dari 6 pernyataan, memotivasi diri sendiri terdiri dari 6 pernyataan, mengenali emosi orang lain terdiri dari 6 pernyataan, dan membina hubungan terdiri dari 6 pernyataan. Setelah dilakukan uji validitas pada item pernyataan variabel kecerdasan emosional maka diperoleh 22 pernyataan yang dinyatakan valid.

Responden yang digunakan sebagai sampel sebanyak 30 siswa yang diambil secara *random/acak* pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah Bantul. Jawaban responden akan ditampilkan dalam bentuk distribusi sampel berdasarkan variabel yang diteliti. Guna analisis, terlebih dahulu disajikan kategori tiap jawaban masing-masing instrumen yang bersifat positif dalam kategori Sangat Setuju (5), Setuju (4), Ragu-ragu (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Sedangkan untuk instrumen bersifat negatif Sangat Setuju (1), Setuju (4), Ragu-ragu (3), Tidak Setuju (4), dan Sangat Tidak Setuju (5).

Peneliti dalam menganalisis data menggunakan analisis statistik *product moment*. Penggunaan metode tersebut berguna untuk mengetahui

ada tidaknya hubungan antara keterlibatan pengasuhan ayah dengan tingkat kecerdasan emosional anak di SMA Muhammadiyah Bantul.

1) Keterlibatan Pengasuhan Ayah

Penilaian dilakukan melalui 3 instrumen/dimensi keterlibatan pengasuhan ayah yaitu *paternal engagement*, *accessibility* atau *availibility*, dan *responsibillity*. Penguraian hasil penelitian pada variabel keterlibatan pengasuhan ayah berdasarkan jawaban responden secara keseluruhan akan diuraikan sebagai berikut:

a) *Paternal Engagement*

Penelitian ini ditentukan dengan penyebaran 9 butir pernyataan valid. Untuk mengetahui tingkat presentase pada setiap pernyataan yang ada pada angket maka digunakan rumus tabel frekuensi sebagai berikut (Hadi, 1989: 135) :

$$X = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$X = \frac{1}{2} (45 + 9) = 54/2$$

$$X = 27$$

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$SDi = \frac{1}{6} (45 - 9) = 36/6$$

$$SDi = 6$$

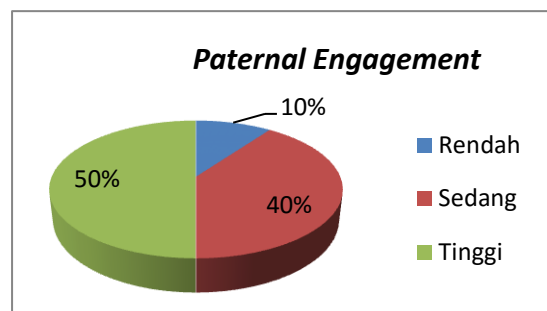
$$\begin{aligned} \text{Untuk kategori tinggi} &= (X + 1SDi) - (X + 3SDi) \\ &= (27 + 6) - (27 + 3 \times 6) \\ &= (33) - (45) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk kategori sedang} &= (X - 1SDi) - (X + 1SDi) \\ &= (27 - 6) - (27 + 6) \\ &= (21) - (33) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk kategori rendah} &= (X - 3SDi) - (X - 1SDi) \\ &= (27 - 3 \times 6) - (27 - 6) \\ &= (9) - (21) \end{aligned}$$

Gambar di bawah ini menunjukkan jawaban responden atas pernyataan keterlibatan pengasuhan ayah dalam indikator *paternal engagement* pada siswa SMA Muhammadiyah Bantul.

Gambar 4.0
Diagram *Paternal Engagement*



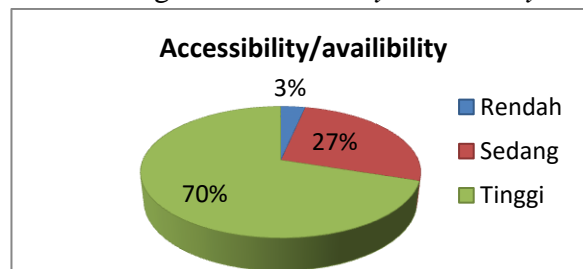
Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam *paternal engagement* yang mencakup kontak dan interaksi ayah secara langsung dengan anak dalam konteks pengasuhan, bermain, atau rekreasi pada anak SMA Muhammadiyah Bantul tergolong tinggi. Hal ini juga didukung berdasar pada pengakuan dari sebagian responden yang mengungkapkan bahwa mereka masih dapat bertemu dengan ayah mereka setiap harinya, kecuali jika ayahnya sedang ada kegiatan bermalam di luar rumah.

b). *Accessibility/Availibility*

Penelitian ini ditentukan dengan penyebaran 9 butir pernyataan valid. Untuk mengetahui tingkat presentase pada indikator ini maka digunakan rumus tabel frekuensi Hadi (1989: 135) seperti yang telah dituliskan di atas.

Gambar di bawah ini menunjukkan jawaban responden atas pernyataan keterlibatan pengasuhan ayah dalam indikator *accessibility/availability* pada siswa SMA Muhammadiyah Bantul.

Gambar 4.1
Diagram *Accessibility/Availability*



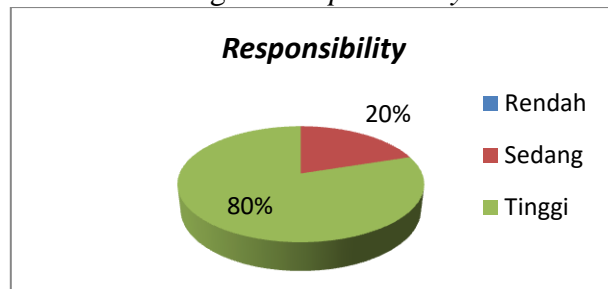
Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam dimensi *accessibility/availability* yang mencakup kehadiran dan keterjangkauan ayah bagi anak pada siswa SMA Muhammadiyah Bantul tergolong tinggi.

c). *Responsibility*

Penelitian pada indikator ini juga ditentukan dengan penyebaran 9 butir pernyataan valid. Untuk mengetahui tingkat presentase pada indikator ini maka digunakan rumus tabel frekuensi Hadi (1989: 135) seperti yang telah dituliskan di atas.

Gambar di bawah ini menunjukkan jawaban responden atas pernyataan keterlibatan pengasuhan ayah dalam indikator *responsibility* pada siswa SMA Muhammadiyah Bantul.

Gambar 4.2
Diagram *Responsibility*



Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam dimensi *responsibility* yang mencakup pemahaman dan usaha ayah dalam memenuhi kebutuhan anaknya, mencakup faktor ekonomi maupun pengaturan dan perencanaan kehidupan anak di SMA Muhammadiyah Bantul tergolong tinggi. Hal ini juga didukung pada pengakuan beberapa responden yang selalu mendapat jatah uang bulanan untuk sekolahnya.

d). Keterlibatan Pengasuhan Ayah pada Siswa SMA Muhammadiyah Bantul.

Pada penelitian secara keseluruhan dari variabel keterlibatan pengasuhan ayah ini terdapat 27 butir pernyataan valid yang terdiri dari 9 butir valid dari masing-masing indikator sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya. Dalam pembahasan ini untuk mengetahui keseluruhan tingkat presentase pada variabel keterlibatan pengasuhan ayah digunakan rumus tabel frekuensi sebagai berikut (Hadi, 1989: 135) :

$$X = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$X = \frac{1}{2} (135 + 27) = 162/2$$

$$X = 81$$

$$SDi = 1/6 (\text{ skor tertinggi} - \text{ skor terendah})$$

$$SDi = 1/6 (135-27) = 108/6$$

$$SDi = 18$$

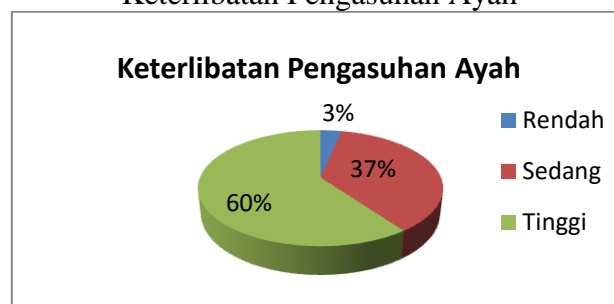
$$\begin{aligned} \text{Untuk kategori tinggi} &= (X + 1 SDi) - (X + 3SDi) \\ &= (81 + 18) - (81 + 3 \times 18) \\ &= (99) - (135) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk kategori sedang} &= (X - 1SDi) - (X + 1SDi) \\ &= (81 - 18) - (81 + 18) \\ &= (63) - (99) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk kategori rendah} &= (X - 3 SDi) - (X - 1SDi) \\ &= (81 - 3 \times 18) - (81 - 18) \\ &= (27) - (63) \end{aligned}$$

Gambar di bawah ini menunjukkan jawaban responden atas seluruh pernyataan keterlibatan pengasuhan ayah yang mencakup keseluruhan dari masing-masing indikator pada siswa SMA Muhammadiyah Bantul.

Gambar 4.3
Keterlibatan Pengasuhan Ayah



Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa dari 30 responden siswa SMA Muhammadiyah Bantul, terdapat 18 anak yang berada pada peringkat tinggi dalam keterlibatan pengasuhan ayahnya. Sedangkan, 11 anak berada pada tingkat sedang, dan 1 anak berada pada tingkat rendah. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa keterlibatan pengasuhan ayah pada keluarga anak SMA Muhammadiyah Bantul tergolong tinggi.

2). Kecerdasan Emosional

Penilaian pada variabel ini dilakukan melalui 5 instrumen/dimensi kecerdasan emosional yang meliputi; mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, membina hubungan, dan mengenali emosi orang lain. Penguraian hasil penelitian pada variabel kecerdasan emosional berdasarkan jawaban responden secara keseluruhan akan diuraikan sebagai berikut:

a). Mengenali Emosi Diri

Penelitian ini ditentukan dengan penyebaran 3 butir pernyataan valid. Untuk mengetahui tingkat presentase pada setiap pernyataan yang ada pada angket maka digunakan rumus tabel frekuensi sebagai berikut (Hadi, 1989: 135) :

$$\begin{aligned} X &= \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\ X &= \frac{1}{2} (15 + 3) = 18/2 \\ X &= 9 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SDi &= \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \\ SDi &= \frac{1}{6} (15 - 3) = 12/6 \\ SDi &= 2 \end{aligned}$$

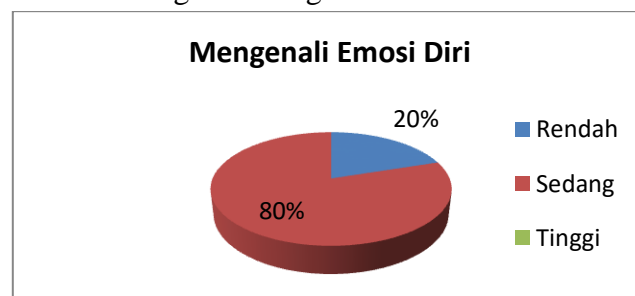
$$\begin{aligned} \text{Untuk kategori tinggi} &= (X + 1SDi) - (X + 3SDi) \\ &= (9 + 2) - (9 + 3 \times 2) \\ &= (11) - (15) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk kategori sedang} &= (X - 1SDi) - (X + 1SDi) \\ &= (9 - 2) - (9 + 2) \\ &= (7) - (11) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Untuk kategori rendah} &= (X - 3SD_i) - (X - 1SD_i) \\
 &= (9 - 3 \times 2) - (9 - 2) \\
 &= (3) - (7)
 \end{aligned}$$

Gambar di bawah ini menunjukkan jawaban responden atas pernyataan kecerdasan emosional dalam indikator mengenali emosi diri pada siswa SMA Muhammadiyah Bantul.

Gambar 4.4
Diagram Mengenali Emosi Diri



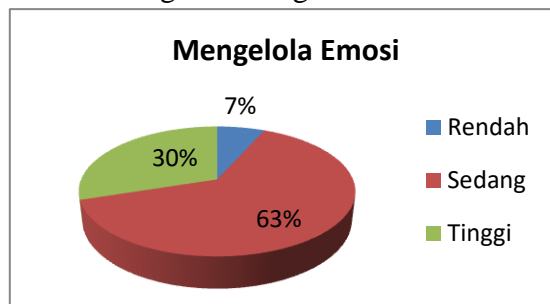
Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa anak SMA Muhammadiyah Bantul dalam mengenali emosi diri sebagian besar berada pada tingkat sedang, dan tidak terdapat responden yang tergolong tinggi dalam dimensi ini.

b).Mengelola Emosi

Penelitian pada indikator ini ditentukan dengan penyebaran 3 butir pernyataan valid. Untuk mengetahui tingkat presentase pada indikator variabel ini maka digunakan rumus tabel frekuensi Hadi (1989: 135) seperti yang telah dituliskan di atas.

Gambar di bawah ini menunjukkan jawaban responden atas pernyataan mengelola emosi dalam variabel kecerdasan emosional pada siswa SMA Muhammadiyah Bantul.

Gambar 4.5
Diagram Mengelola Emosi



Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa anak SMA Muhammadiyah Bantul dalam mengelola emosi sebagian besar tergolong sedang. Hal ini juga didukung oleh hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa sebagian besar dari responden masih sering terpancing amarahnya baik sesama temannya atau terkadang juga kepada guru pengajar.

c). Memotivasi Diri Sendiri

Penelitian pada indikator ini ditentukan dengan penyebaran 5 butir pernyataan valid. Untuk mengetahui tingkat presentase pada indikator variabel ini maka digunakan rumus tabel frekuensi

Hadi (1989: 135)

$$X = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$X = \frac{1}{2} (25 + 5) = 30/2$$

$$X = 15$$

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$SDi = \frac{1}{6} (25 - 5) = 20/6$$

$$SDi = 3.3$$

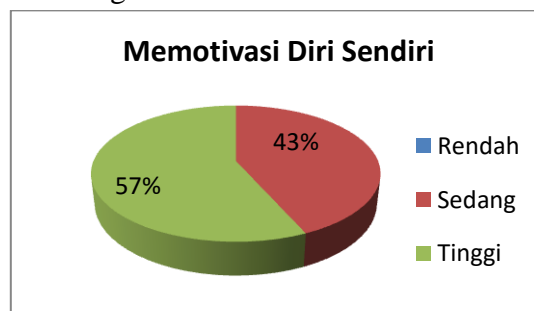
$$\begin{aligned} \text{Untuk kategori tinggi} &= (X + 1SDi) - (X + 3SDi) \\ &= (15 + 3.3) - (15 + 3 \times 3.3) \\ &= (18.3) - (25) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Untuk kategori sedang} &= (X - 1SDi) - (X + 1SDi) \\
 &= (15 - 3.3) - (15 + 3.3) \\
 &= (11.7) - (18.3)
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Untuk kategori rendah} &= (X - 3SDi) - (X - 1SDi) \\
 &= (15 - 3 \times 3.3) - (15 - 3.3) \\
 &= (5) - (11.7)
 \end{aligned}$$

Gambar di bawah ini menunjukkan jawaban responden atas pernyataan memotivasi diri sendiri dalam variabel kecerdasan emosional pada siswa SMA Muhammadiyah Bantul.

Gambar 4.6
Diagram Memotivasi Diri Sendiri



Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa anak SMA Muhammadiyah Bantul sebagian besar telah dapat memotivasi diri sendiri. Hal ini juga didukung berdasar pernyataan beberapa responden yang menyadari pentingnya belajar dengan sungguh-sungguh supaya dapat memasuki universitas yang telah diimpikannya.

d) Empati (Mengenali Emosi Orang Lain)

Penelitian pada indikator ini ditentukan dengan penyebaran 6 butir pernyataan valid. Untuk mengetahui tingkat presentase

pada indikator variabel ini maka digunakan rumus tabel frekuensi

Hadi (1989: 135) :

$$X = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$X = \frac{1}{2} (30 + 6) = 36/2$$

$$X = 18$$

$$SDi = 1/6 (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$SDi = 1/6 (30 - 6) = 24/6$$

$$SDi = 4$$

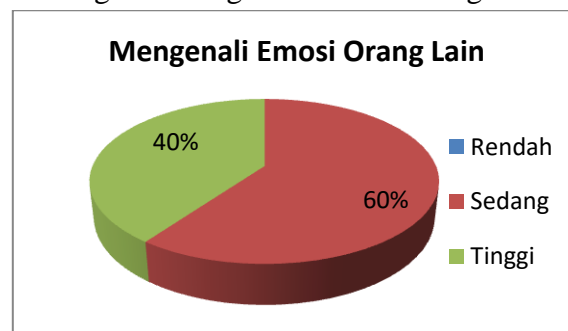
$$\begin{aligned} \text{Untuk kategori tinggi} &= (X + 1SDi) - (X + 3SDi) \\ &= (18 + 4) - (18 + 3 \times 4) \\ &= (22) - (30) \\ &= (22) - (30) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk kategori sedang} &= (X - 1SDi) - (X + 1SDi) \\ &= (18 - 4) - (18 + 4) \\ &= (14) - (22) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk kategori rendah} &= (X - 3SDi) - (X - 1SDi) \\ &= (18 - 3 \times 4) - (18 - 4) \\ &= (6) - (14) \end{aligned}$$

Gambar di bawah ini menunjukkan jawaban responden atas pernyataan mengenali emosi orang lain dalam variabel kecerdasan emosional pada siswa SMA Muhammadiyah Bantul.

Gambar 4.7
Diagram Mengenali Emosi Orang Lain



Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa anak SMA Muhammadiyah Bantul sebagian besar berada di tingkat

sedang dalam kemampuan berempati (mengenali emosi orang lain). Hal ini juga terlihat berdasar hasil observasi peneliti bahwa dari beberapa sikap responden yang memilih tidak peduli dengan teman sekelasnya yang pulang awal tanpa alasan (bolos sekolah).

f). Membina Hubungan

Penelitian pada indikator ini ditentukan dengan penyebaran 5 butir pernyataan valid. Untuk mengetahui tingkat presentase pada indikator variabel ini maka digunakan rumus tabel frekuensi

Hadi (1989: 135) :

$$X = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$X = \frac{1}{2} (25 + 5) = 30/2$$

$$X = 15$$

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$SDi = \frac{1}{6} (25 - 5) = 20/6$$

$$SDi = 3.3$$

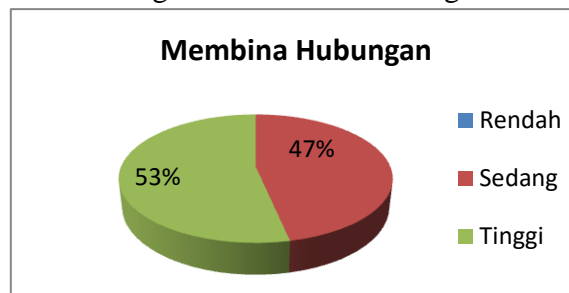
$$\begin{aligned} \text{Untuk kategori tinggi} &= (X + 1SDi) - (X + 3SDi) \\ &= (15 + 3.3) - (15 + 3 \times 3.3) \\ &= (18.3) - (25) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk kategori sedang} &= (X - 1SDi) - (X + 1SDi) \\ &= (15 - 3.3) - (15 + 3.3) \\ &= (11.7) - (18.3) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk kategori rendah} &= (X - 3SDi) - (X - 1SDi) \\ &= (15 - 3 \times 3.3) - (15 - 3.3) \\ &= (5) - (11.7) \end{aligned}$$

Gambar di bawah ini menunjukkan jawaban responden atas pernyataan membina hubungan dalam variabel kecerdasan emosional pada siswa SMA Muhammadiyah Bantul.

Gambar 4.8
Diagram Membina Hubungan



Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa anak SMA Muhammadiyah Bantul sebagian besar tergolong tinggi dalam membina hubungan dan bahkan tidak terdapat responden yang tergolong rendah dalam dimensi ini.

- g). Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa SMA Muhammadiyah Bantul.

Pada penelitian variabel kecerdasan emosional ini terdapat 22 butir pernyataan valid. Untuk mengetahui keseluruhan tingkat presentase pada variabel ini digunakan rumus tabel frekuensi sebagai berikut (Hadi, 1989: 135) :

$$\begin{aligned}
 X &= \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\
 X &= \frac{1}{2} (110 + 22) = 132/2 \\
 X &= 66
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 SDi &= \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \\
 SDi &= \frac{1}{6} (110 - 22) = 88/6 \\
 SDi &= 14.7
 \end{aligned}$$

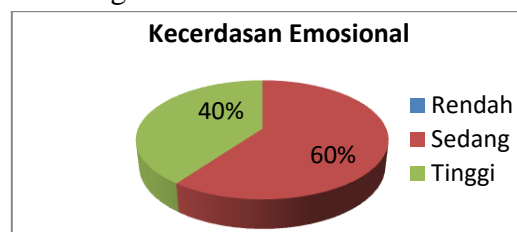
$$\begin{aligned}
 \text{Untuk kategori tinggi} &= (X + 1 SDi) - (X + 3SDi) \\
 &= (66 + 14.7) - (66 + 3 \times 14.7) \\
 &= (80.7) - (110)
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Untuk kategori sedang} &= (X - \text{ISDi}) - (X + \text{1SDi}) \\
 &= (66 - 14.7) - (66 + 14.7) \\
 &= (51.3) - (80.7)
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Untuk kategori rendah} &= (X - 3 \text{SDI}) - (X - \text{1SDI}) \\
 &= (66 - 3 \times 14.7) - (66 - 14.7) \\
 &= (22) - (51.3)
 \end{aligned}$$

Gambar di bawah ini menunjukkan jawaban responden atas seluruh pernyataan kecerdasan emosional yang mencakup keseluruhan dari masing-masing indikator pada siswa SMA Muhammadiyah Bantul.

Gambar 4.9
Diagram Kecerdasan Emosional



Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa dari 30 responden siswa SMA Muhammadiyah Bantul, terdapat 18 anak kemampuan kecerdasan emosionalnya berada pada tingkat sedang, sedangkan 12 responden lainnya memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Dan tidak terdapat responden yang tergolong rendah dalam kemampuan kecerdasan emosionalnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari siswa SMA Muhammadiyah Bantul kemampuan kecerdasan emosionalnya berada pada tingkat sedang. Hal ini juga didukung oleh hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa sebagian siswa masih sering terpancing emosinya,

dan juga dalam beberapa kesempatan sulit untuk diatur, seperti memilih mengobrol sendiri dengan temannya di kelas atau di luar kelas saat jam pelajaran sedang berlangsung.

b. Analisis Korelasi / Hubungan Keterlibatan Pengasuhan Ayah dengan Tingkat Kecerdasan Emosional Anak di SMA Muhammadiyah Bantul.

Analisis korelasi berguna untuk mengetahui hubungan antara dua variabel (*bivariate correlation*) atau lebih (*multivariate correlation*). Variabel keterlibatan pengasuhan ayah merupakan *independent variable* atau variabel tidak terikat atau bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang memberi pengaruh. Sedangkan variabel kecerdasan emosional anak berupa *dependent variable* atau variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi.

Sebelum melakukan langkah analisis selanjutnya, perlu dirumuskan hipotesis alternatif dan hipotesis nihil.

Ha : Terdapat hubungan antara keterlibatan pengasuhan ayah dengan tingkat kecerdasan emosional anak di SMA Muhammadiyah Bantul.

Ho: Tidak terdapat hubungan antara keterlibatan pengasuhan ayah dengan tingkat kecerdasan emosional anak di SMA Muhammadiyah Bantul.

Setelah merumuskan H_a dan H_o maka perlu ditentukan kriteria pengujiannya.

H_a : diterima jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%

H_o : ditolak jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%

Langkah berikutnya yaitu melakukan deskriptif statistik sebelum melakukan analisis korelasi.

Tabel 4.7

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keterlibatan pengasuhan ayah	30	60	129	104.43	15.739
Kecerdasan emosional	30	67	96	79.07	6.953
Valid N (listwise)	30				

Berdasar tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel keterlibatan pengasuhan ayah memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 104.43 dan standar deviasi sebesar 15.739 dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa. Sedangkan pada variabel kecerdasan emosional rata-rata (*mean*) sebesar 79.07 dan standar deviasi sebesar 6.953 dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa.

Analisis selanjutnya adalah mencari korelasi dengan menggunakan teknis analisis *product moment*, guna memudahkan analisis, peneliti dalam hal ini menggunakan program SPSS 16.0 untuk menganalisis hubungan korelasi dua variabel. Adapun hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Correlations

		Keterlibatan pengasuhan ayah	Kecerdasan emosional
Keterlibatan pengasuhan ayah	Pearson Correlation	1	.490**
	Sig. (2-tailed)		.006
	N	30	30
Kecerdasan emosional	Pearson Correlation	.490**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel *correlation* di atas menggambarkan bahwa koefisien korelasi keterlibatan pengasuhan ayah dan kecerdasan emosional adalah signifikan. Berdasar pada tabel, besar koefisien variabel keterlibatan pengasuhan ayah dengan kecerdasan emosional adalah sebesar 0.490.

Besarnya koefisien korelasi 0.490 lebih besar ($>$) dari 0,361 pada taraf signifikansi 5% (taraf kepercayaan 95%) dengan $N = 30$. Berdasarkan penyimpulan H_a dan H_o bahwa r_{hitung} (0.490) lebih besar ($>$) dari r_{tabel} (0.361) yang berarti bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan keterlibatan pengasuhan ayah dengan tingkat kecerdasan emosional siswa SMA Muhammadiyah Bantul.

Adanya hubungan antara keterlibatan pengasuhan ayah dengan tingkat kecerdasan emosional ini juga dapat dilihat dari sisi kejiwaan dan dunia remaja, seperti: timbulnya emosi tak terkendali dalam bentuk demo besar-besaran (Mighwar, 2011: 58).

Menurut Ginanjar (2005: 283-284), apabila aktivitas yang dijalani remaja bersama teman-teman sebayanya tidak memadai untuk memenuhi

tuntutan gejolak energinya, maka remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya kearah yang negatif. Hal ini dapat terjadi karena lingkungan sering kali tidak sesuai dengan keinginan atau harapan batin, sehingga seseorang akan merasa kecewa akibat ketidak seimbangan antara harapan dan kenyataan. Dengan demikian jelas sekali bahwa lingkungan, termasuk keluarga sangat berperan dalam pembentukan diri remaja. Terutama ayah sebagai kepala keluarga yang seharusnya dapat terlibat dengan sangat baik dalam proses pengasuhan anak-anaknya. Sebagaimana dalam penelitian yang mengungkapkan bahwa hubungan yang terbuka dan saling menyayangi dengan anak akan memberikan efek jangka panjang berupa meningkatnya citra diri, dan keterampilan menguasai situasi (Shapiro, 2003: 29).

3. Pembahasan

Orang tua sebagai pemegang peran utama dalam keluarga sangatlah berpengaruh terhadap sirkulasi kehidupan di dalam suatu keluarga. Peranannya yang sangat penting menuntut pula tanggung jawab untuk dapat memberikan yang terbaik bagi seluruh anggota keluarga. Dalam hal pengasuhan anak, orang tua menjadi tombak utama pengambil keputusan untuk anak-anaknya. Terutama peran ayah dalam pengasuhan anak adalah sebagai suatu hal penting yang tidak dapat disepelekan. Ayah sebagai panutan keluarga sangat dibutuhkan oleh anak-anaknya.

Kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menyebabkan anak mencari model lain dalam kesehariannya.

Judith Langloish dalam penelitiannya menemukan bahwa tokoh ayahlah sebagai pengukuh dasar dalam perkembangan anak laki-laki menuju kedewasaan dan juga anak perempuannya. Peran ayah disini digambarkan sama penting dengan perannya sebagai teman main anak. Ayah mempengaruhi perkembangan anak-anaknya dengan berbagai cara. Penampilan mereka merupakan model panutan bagi anak-anaknya dalam pergaulan dan sikap sehari-hari. Lebih dari ibu, ia memberi kesan mendalam dalam perkembangan sikap putera-puterinya (Dagun, 1990: 123).

Goleman dalam penelitiannya tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, mengemukakan bahwa 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak IQ (*Intelligence Quotient* atau Kecerdasan Intelektual). Kemampuan ini sangat dibutuhkan oleh individu (Goleman, 2009: 46). Menurut Fatmawati, Amatus dan Abram (2015: 2) perilaku kenakalan remaja terjadi karena rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki remaja. Para remaja yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi atau berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja, seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, dan perilaku seks bebas.

Mengingat pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak dan juga pentingnya kemampuan kecerdasan emosional, sebagaimana dalam penelitian ini yang mencoba untuk mencari hubungan dari kedua hal tersebut. Setelah dilakukan penelitian pada dua objek pembahasan tersebut, penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan pengasuhan ayah dengan tingkat kecerdasan emosional siswa SMA Muhammadiyah Bantul. Semakin tinggi ayah terlibat di dalam pengasuhan anak maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anaknya. Begitu pula jika anak memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka ayah secara intens perlu lebih terlibat lagi dalam melakukan pengasuhan kepada anaknya.